

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Sekolah luar biasa atau yang dikenal dengan istilah SLB adalah sebuah lembaga pendidikan untuk memfasilitasi anak-anak berkebutuhan khusus agar dapat mendapatkan kebutuhan pendidikan yang layak seusianya. Sekolah Luar Biasa memfasilitasi pendidikan untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus seperti tunanetra, tunarungu dan tunawicara, tunadaksa, tunalaras, tunaganda. SLB di Indonesia sudah dapat ditemukan di berbagai kota, termasuk di Kota Bandung.¹

Terdapat sebuah SLB tertua untuk tunarungu di Indonesia yang bertempat di kota Bandung yaitu SLB Negeri Cicendo. Sekolah ini dibuka secara resmi pada tanggal 18 Desember 1933 dengan jumlah murid 26 orang.² Berbagai macam anak dengan kebutuhan khusus di SLB ini, anak-anak dengan kebutuhan khusus tunarungu memiliki jumlah yang mendominasi dari pada anak-anak dengan kebutuhan khusus lainnya. Per tanggal 24 September 2023, SLB Negeri Cicendo memiliki peserta didik dengan jumlah 125 peserta didik, dengan jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB.³

Anak tunarungu atau murid tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar baik itu sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan kerusakan fungsi pendengaran baik sebagian atau seluruhnya sehingga membawa dampak kompleks terhadap kehidupannya. Murid tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi

¹ Slbcicendo.sch.id "Sejarah SLB Negeri Cicendo"
diakses melalui <https://www.slbcicendo.sch.id/sejarah-2/> pada tanggal 18 Agustus 2023 pukul 19.57 WIB

² Slbcicendo.sch.id "Sejarah SLB Negeri Cicendo"
diakses melalui <https://www.slbcicendo.sch.id/sejarah-2/> pada tanggal 18 Agustus 2023 pukul 19.57 WIB

³ Data Pokok Pendidikan "SLB Negeri Cicendo"
diakses melalui <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/C42B2CA0CEB4793CE11A> pada tanggal 18 Agustus pukul 20.05 WIB

dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali, tetapi dipercayai bahwa tidak ada satupun manusia yang tidak bisa mendengar sama sekali. Walaupun sangat sedikit, masih ada sisa-sisa pendengaran yang masih bisa dioptimalkan pada anak tunarungu tersebut.⁴

Murid tunarungu menjadi salah satu bagian dari anak berkebutuhan khusus yang memerlukan layanan khusus seperti layanan dan fasilitas khusus untuk mengembangkan pendidikan, kreativitas dan seni agar mampu dalam bersosialisasi dengan masyarakat, dan juga mampu menunjukkan jati diri mereka kepada masyarakat bahwa mereka mempunyai kelebihan. Anak tunarungu memiliki kesulitan untuk dapat memahami orang lain, sehingga cukup sering dirinya merasa dikucilkan atau terisolasi dari lingkungan sekitarnya yang juga sulit mengerti anak tunarungu. Sikap sosial adalah kesadaran individu untuk melakukan perbuatan dalam kegiatan sosial, dari berbagai aspek yang paling mempengaruhi sikap sosial adalah lingkungan sekitarnya. Namun dengan kesadaran dan bantuan dari orang lain sikap sosial pada anak akan tumbuh secara perlahan lebih baik dari sebelumnya.⁵

Terdapat mata pelajaran khusus untuk murid tunarungu yaitu Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama untuk menunjang keterbatasan murid tunarungu dalam aspek pendengaran dan diperkenalkan bunyi dan suara di sekelilingnya. Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI) bagi murid tunarungu merupakan pembinaan komunikasi dan penghayatan bunyi yang dilakukan sengaja ataupun tidak sengaja, sehingga kemampuan peserta didik dalam hal komunikasi dan mempersepsi bunyi melalui pendengaran dan perasaan vibrasi yang masih dimiliki peserta didik tunarungu dapat berkembang secara optimal. Secara umum tujuan dari program PKPBI adalah agar kepekaan pendengaran siswa tunarungu dan perasaan vibrasi siswa dapat terlatih guna memahami dan merespons bunyi dan suara yang ada di sekeliling siswa, baik dengan menggunakan Alat Bantu

⁴ Nofiaturrahmah, Fifi (2018). "Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya" *Quality*. Vol. 6 (10). 1-15.

⁵ (Angelia Widyastuti & Widiana, (2020). EFEKTIVITAS DAN HAMBATAN DALAM BERKOMUNIKASI (Effectiveness and Barriers in Communication). *Journal of Education Technology*. Vol. 4 (1). 46-51.

Mendengar (ABM) maupun tidak, sehingga memungkinkan siswa tunarungu mampu beradaptasi dengan dunia bunyi di sekitarnya.⁶ Selain pada bidang akademik, SLB Negeri Cicendo menunjang kebutuhan siswa tunarungu yaitu pada bidang non-akademik dengan menyediakan fasilitas-fasilitas untuk menunjang bakat yang dimiliki oleh siswanya. Hal tersebut melahirkan anak-anak yang berprestasi dalam berbagai bidang. Sebagai SLB untuk tunarungu tertua, ternyata di SLB Negeri Cicendo ini banyak yang mendapatkan prestasi membanggakan di berbagai kejuaraan yang telah diraih oleh SLB Negeri Cicendo khususnya di bidang seni tari.

Berdasarkan pra observasi peneliti menemukan fakta bahwa pada bidang seni tari di SLB Negeri Cicendo terdapat prestasi yang telah diraih dalam waktu dekat yaitu juara harapan 1 seni tari tingkat nasional oleh Mayza Mirakela Nur pada kegiatan Ajang Kreasi Dan Apresiasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Hari Pendidikan Nasional Tahun 2023. Ajang ini di selenggarakan secara daring seluruh Indonesia.

Gambar 1. 1

Dokumentasi Juara 1 Lomba Seni Tari SLB Cicendo



Sumber: Instagram @slbncicendobdg

⁶ "Mengenal Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama"
diakses melalui <https://pmpk.kemdikbud.go.id/read/post/mengenal-pengembangan-komunikasi-persepsi-bunyi-dan-irama> pada tanggal 18 Agustus pukul 20.05 WIB

Seni tari di SLB Negeri Cicendo merupakan salah satu ekstrakurikuler yang seringkali menyumbang penampilan pada setiap acara besar di sekolah. Sesi berlatih seni tari dilaksanakan pada setiap hari rabu selama 2 jam lamanya setelah kegiatan belajar mengajar selesai. Metode penyampaian dalam melatih seni tari oleh guru harus memiliki *chemistry* dimana sang anak tunarungu mendapatkan kenyamanan dengan guru agar semua materi dapat tersampaikan. Guru seni tari di SLB Negeri Cicendo memiliki cara tersendiri untuk mengajarkan seni tari kepada murid tunarungu. Karena memiliki keterbatasan dalam aspek pendengaran, guru menyampaikan tempo musik dan gerakan dengan tepukan tangan. Kesempurnaan olah gerak dalam seni tari merupakan proses dengan berlatih secara konsisten hingga akhirnya murid tunarungu mampu menguasai materi yang telah disampaikan. Antusias yang kuat dari murid tunarungu yang memiliki minat dalam bidang seni tari menjadi motivasi untuk menggali potensinya lebih dalam.

Pola komunikasi bintang digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih detail tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses komunikasi saat berlatih seni tari antara guru dan murid tunarungu, seperti cara guru melatih murid tunarungu dapat mengerti tempo musik, ataupun cara guru melatih memahami seni tari dengan lebih jelas, dan juga menguasai setiap gerakan, sehingga pola komunikasi bintang ini didapatkan selama melakukan observasi di SLB Negeri Cicendo.

Dalam hal ini banyak hambatan-hambatan yang terjadi pada komunikasi guru dengan murid tunarungu seperti hambatan ketidakmampuan murid tunarungu akan beberapa hal menjadikan salah satu faktor penghambat kemampuan akademik, kemampuan menyampaikan kebutuhan pikiran dan perasaan, dan kehendaknya kepada orang disekitarnya salah satunya kepada guru sehingga menjadikan sebuah kebutuhan dari dalam diri yang tidak dapat terpenuhi secara sempurna. Sehingga berkomunikasi dengan lingkungan orang yang memiliki pendengaran normal yang menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasi merupakan hal yang sulit (Khalida, 2017). Karena terhambatnya berkomunikasi maka berakibat juga pada hambatan penyandang tunarungu dalam berkembang di kehidupan sehari-hari

(Kuba, 2017). Walaupun memiliki potensi yang sangat tinggi dan cara berpikir kreatif visualnya juga tinggi, apabila kemampuan verbalnya kurang, maka perkembangan kognitif, prestasi akademis dan kemampuan sosialnya pun akan berpengaruh (Pramadhanti, 2021). Hal tersebut menjadikan guru dapat diharapkan untuk memahami murid tunarungu serta membangun kepercayaan dan interaksi yang baik sehingga satu sama lain dapat menyampaikan maksud dan keinginannya secara perlahan dan benar.

Pada saat ini kegiatan seni tari di SLB Negeri Cicendo untuk murid tunarungu mendapatkan dukungan penuh dalam berbagai aspek dari pihak sekolah, salah satunya membangun komunikasi yang baik dan empati serta perhatian yang “tepat” dari berbagai pihak, terutama orang-orang terdekatnya, sebagai bagian penting motivasi untuk murid tunarungu. Menurut Effendi dalam ((Setyawan, 2019) penyandang tunarungu memiliki potensi untuk berkembang apabila mereka didukung secara baik. Tidak adanya diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari membuat mereka percaya diri dan menumbuhkan semangat untuk berkembang dan diberlakukan layaknya orang-orang normal. Guru di SLB Negeri Cicendo berperan penting dalam membimbing murid tunarungu sehari – harinya. Komunikasi yang terjadi meliputi pertukaran informasi, ide, pendapat dan perasaan antara antara guru dengan murid tunarungu disebut sebagai komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi terjadi ketika dua individu terlibat dalam proses komunikasi.⁷

Komunikasi antarpribadi antara guru dengan murid tunarungu di SLB Negeri Cicendo dilakukan pada saat memberikan bimbingan dalam sesi latihan seni tari di SLB Negeri Cicendo. Hubungan antarpribadi yang baik tercipta dari hasil komunikasi antarpribadi yang di dalamnya terdapat kenyamanan, sikap terbuka, saling percaya antara satu sama lain, saling mendukung, saling menghargai, juga saling mengembangkan kualitas. Komunikasi antarpribadi dinilai sebagai proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana

⁷ “Apa Itu Komunikasi Intrapersonal Dan Antarpribadi Dengan Perbedaan” diakses dari <http://ilmukomunikasi.uma.ac.id/2021/03/18/apa-itu-komunikasi-intrapersonal-dan-antarpribadi-dengan-perbedaan/>

Jum’at, 28 Oktober 2022

komunikator (guru) dapat menyampaikan pesan secara langsung dan komunikan (murid) dapat menanggapi secara langsung pula. Komunikasi ini dikemas dalam bentuk nonverbal maupun verbal, seperti komunikasi pada umumnya.⁸

Meneliti keefektifan pola komunikasi antarpribadi yang dilakukan guru pada tunarungu dalam meraih prestasi di bidang seni tari di SLB Negeri Cicendo merupakan perkara yang menarik untuk peneliti hingga menjadikan memiliki keinginan yang besar lebih mendalaminya dengan melakukan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti memilih anak penyandang tunarungu sebagai objek penelitian. Meneliti dan mengkaji dari pola komunikasi antarpribadi yang terjadi antara guru dengan anak tunarungu. Pola komunikasi antarpribadi memiliki peran penting untuk guru dalam membantu murid tunarungu meraih prestasi di bidang seni tari di SLB Negeri Cicendo, karena hal tersebut membantu murid tunarungu agar lebih terarah dalam mencapai prestasi juga dapat membantu guru mendapatkan wawasan baru. Berkomunikasi dapat menumbuhkan rasa kasih sayang, memberikan kepercayaan diri untuk murid bertunarungu pada saat berkomunikasi, karena dengan terjadinya sebuah komunikasi guru dan murid tunarungu satu sama lain dapat mengutarakan apa yang dirasakan, ataupun kesulitan yang dialami.

Pola komunikasi yang dilakukan guru pada murid tunarungu dalam meraih prestasi di bidang seni tari di SLB Negeri Cicendo yaitu menggunakan pola komunikasi antarpribadi. Adapun fungsi dari komunikasi antarpribadi adalah berusaha meningkatkan hubungan insani (*human relation*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain (Rumengan, 2020). Pola ini dapat membantu guru dan murid tunarungu agar bisa mengungkapkan pendapat, perasaan, pikiran satu sama lain. Alasan guru menggunakan pola tersebut yaitu salah satu bentuk pengertian guru pada murid tunarungu juga bentuk kerjasama antar guru dan murid tunarungu guna mencapai tujuan bersama.

⁸ Nurul Fara Pramadhanti, Skripsi: "Model Komunikasi Pendukung Pembelajaran Orangtua Pada Anak Tunarungu" (Bandung: UPI, 2021), Hal 8.

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan peneliti di SLB Negeri Sukapura dan SLB Negeri Cileunyi peneliti menemukan perbedaan dengan SLB Negeri Cicendo sebagai tempat penelitian yang peneliti pilih. Pada SLB Negeri Sukapura terdapat seni tari namun tidak dispesifisikan sebagai seni tari melainkan kesenian, jadi terdapat berbagai kesenian selain seni tari di dalamnya. Selain itu, murid tunarungu yang berpartisipasi sudah menjadi alumni yang hanya berjumlah tiga orang saja, dimana saat ini jumlah murid yang mengikuti seni tari pada SLB ini yaitu murid tunagrahita dan murid *down syndrom*. Pada SLB Negeri Cileunyi juga terdapat seni tari namun untuk saat ini seni tari di SLB ini belum pernah berpartisipasi dalam kegiatan kejuaraan. Seni tari di SLB ini ditampilkan hanya untuk penampilan di acara-acara tertentu di sekolah.

Hal-hal tersebut menjadi alasan peneliti untuk menjadikan SLB Negeri Cicendo sebagai tempat penelitian, karena pada SLB ini murid yang mengikuti seni tari merupakan murid tunarungu saja dimana hal itu menjadi ketertarikan penulis karena murid tunarungu memiliki gangguan dalam aspek pendengaran namun dapat berprestasi dalam bidang seni tari yang memerlukan pendengaran yang baik untuk menguasainya. Seni tari di SLB Negeri Cicendo juga telah berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kejuaraan dan telah mendapatkan prestasi dari beberapa kegiatan kejuaraan tersebut. Alasan lain mengapa memilih SLB Negeri Cicendo sebagai tempat lain yaitu karena SLB Negeri Cicendo merupakan SLB tertua untuk tunarungu di Indonesia yang memungkinkan SLB ini telah memiliki pengalaman lebih banyak seputar murid tunarungu. Guru seni tari di SLB Negeri Cicendo tidak memiliki pengalaman dalam melatih tunarungu sebelumnya, seperti tidak memiliki kemampuan dalam berbahasa isyarat.

Pada murid tunarungu sendiri, kelebihan-kelebihan yang dimiliki berupa potensi sangat tinggi dan cara berpikir kreatif visual tinggi dapat didukung melalui orang-orang terdekat seperti guru di sekolahnya. Keseharian murid tunarungu tidaklah berbeda dengan anak pada umumnya, dimana sebuah komunikasi memiliki peran yang sangat penting guna media pertukaran informasi, gagasan, perasaan. SLB Negeri Cicendo memiliki program pembelajaran untuk menunjang kebutuhan

murid tunarungu yaitu pada bidang non-akademik dengan menyediakan fasilitas-fasilitas untuk menunjang bakat yang dimiliki oleh siswanya. Hal tersebut melahirkan anak-anak yang berprestasi dalam berbagai bidang.

Keterbatasan pada pendengaran anak tunarungu berakibat pada proses penerimaan pembelajaran yang seringkali menyebabkan mereka menjauh dari lingkungan masyarakat yang mempunyai potensi dan prestasi jauh di luar jangkannya.⁹ Selain itu, lingkungan sekitar mereka yang pastinya tidak semuanya mudah untuk menerima keberadaan penyandang disabilitas membuat mereka dikucilkan oleh tetangga-tetangganya sehingga mengakibatkan ketergantungan pada orang lain dan adanya ketakutan untuk memasuki lingkungan yang lebih luas. Maka dari itu, peran orang disekitarnya seperti salah satunya peran guru di sekolah sangat penting untuk dapat memberikan motivasi agar mereka juga mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Meskipun demikian, kekurangan yang dimiliki tidak luput diiringi dengan kelebihan-kelebihan yang tuhan berikan. Dengan segala keterbatasannya, tidak menghalangi murid tunarungu untuk tetap bisa menjadi individu yang berprestasi. Lahir dengan memiliki berbagai macam bakat lalu didukung dan difasilitasi dengan baik oleh lingkungan sekitarnya seperti yang diberikan di sekolah. Hal tersebut menjadikan sekolah wadah yang tepat bagi murid tunarungu dengan keberhasilannya yang telah di tunjukan atau dibuktikan melalui peserta didik yang berprestasi di bidang seni tari. Guru di sekolah menjadi peran penting bagi murid tunarungu dalam keberhasilannya mewadahi murid untuk terus berkembang dan berprestasi.

Murid tunarungu sering mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dan disini adanya upaya yang selalu dilakukan guru dalam mengembangkan potensi minat bakat murid tunarungu untuk membuktikan bahwa mereka juga dapat berprestasi. Peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi guru dalam mengembangkan potensi minat bakat anak tunarungu walaupun dengan

⁹ (Nofiaturrahmah, 2018), *Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya*. Vol. 6 (1). 1-15.

keterbatasan yang mereka miliki. Peneliti melihat bahwa penggunaan bahasa isyarat untuk menyampaikan pesan secara tepat kepada anak tunarungu. Karena untuk memahami dan mengerti lalu menyampaikan pesan memakai bahasa isyarat itu harus membutuhkan pembelajaran lebih. Walaupun mereka cenderung kurang memiliki rasa percaya diri dan minder dengan lingkungan sekitarnya karena adanya gangguan pendengaran yang dimilikinya, disini guru sebagai pembimbing mampu menggali, membangkitkan kemampuan atau potensi kreativitas yang sesungguhnya siswa miliki.

Keunikan dari penelitian ini yaitu peneliti melihat bahwa terdapat pola komunikasi antarpribadi pada murid tunarungu saat melatih seni tari. Fakta bahwa tunarungu memiliki gangguan dalam aspek pendengaran dan pada seni tari terdapat unsur-unsur yang harus dilakukan dengan pendengaran yang baik. Dengan keterbatasan yang dimiliki, murid tunarungu tetap dapat mengikuti pembelajaran seni tari bahkan menguasainya hingga mendapatkan sebuah prestasi karena hal tersebut tidak mematahkan semangat murid tunarungu untuk terus berprestasi di bidang seni tari dan semangat guru untuk terus mendorong murid tunarungu agar terus termotivasi dalam meraih prestasi di bidang seni tari.

Dalam penelitian ini menggunakan studi kasus dengan metode pendekatan kualitatif. Peneliti memilih menggunakan studi kasus karena ingin melihat secara mendalam bagaimana keadaan di lapangan. Hasil pengamatan akan dipaparkan dalam deskripsi dan bentuk kata-kata serta bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah untuk mengidentifikasi baik lingkungan internal ataupun eksternal di SLB Negeri Cicendo. Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui hal-hal terkait pola komunikasi antarpribadi guru pada murid tunarungu dalam meraih prestasi di bidang seni tari.

Penelitian ini menggunakan pola komunikasi antarpribadi karena untuk mengetahui pola dalam komunikasi antarpribadi guru pada murid tunarungu dalam meraih prestasi di bidang seni tari. Dengan pola komunikasi antarpribadi juga akan

membantu dan memberikan motivasi untuk murid tunarungu agar terus bersemangat dalam meraih prestasi di bidang seni tari di SLB Negeri Cicendo.

Pada penelitian ini juga peneliti mengacu pola komunikasi bintang menurut Nainggolan, menjelaskan bahwa pada pola komunikasi ini setiap anggota dapat berkomunikasi dengan setiap anggota lainnya. Setiap anggota mempunyai kemampuan yang sama untuk memengaruhi lainnya. Pola komunikasi ini disebut juga semua saluran (*all-channel*). Peneliti memilih menggunakan pola komunikasi bintang menurut Nainggolan, alasannya karena pada penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana efektivitas pola komunikasi bintang yang dilakukan guru kepada murid tunarungu.

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian diatas, penulis tertarik dengan judul “Pola Komunikasi Antarpribadi Guru Pada Murid Tunarungu Berprestasi”.

1.2 Fokus Dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian dari penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi antarpribadi guru pada murid tunarungu dalam meraih prestasi di bidang seni tari di Sekolah Luar Biasa Negeri Cicendo?

1.2.1 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, antara lain:

1. Bagaimana guru melakukan pendekatan komunikasi antarpribadi pada murid tunarungu dalam melatih seni tari?
2. Bagaimana hambatan komunikasi guru pada murid tunarungu dalam melatih seni tari?
3. Mengapa guru melakukan penerapan pola komunikasi bintang guru pada murid tunarungu dalam melatih seni tari?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan acuan pertanyaan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui guru melakukan pendekatan komunikasi kepada murid tunarungu dalam melatih seni tari.
2. Untuk mengetahui guru mengatasi hambatan berkomunikasi dengan murid tunarungu dalam melatih seni tari.
3. Untuk mengetahui alasan penerapan pola komunikasi bintang guru pada murid tunarungu dalam melatih seni tari.

1.4 Manfaat Penelitian

Di bawah ini adalah manfaat dari beberapa aspek mengenai penelitian Studi kasus pola komunikasi antarpribadi guru pada murid tunarungu berprestasi di SLB Negeri Cicendo.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi, khususnya Komunikasi Antarpribadi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti, dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang pola komunikasi antarpribadi guru pada anak tunarungu berprestasi dan sebagai aplikasi keilmuan Ilmu Komunikasi khususnya dibidang komunikasi antarpribadi.
2. Bagi Masyarakat, sebagai salah satu upaya untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat agar dapat lebih mengenal bagaimana komunikasi antarpribadi dengan anak tunarungu, cara memperlakukan anak tunarungu dengan baik, dan lebih menghargai sesama.
3. Bagi Akademisi, menjadi pengembangan Ilmu Komunikasi dan penambahan referensi penelitian tentang pola komunikasi antarpribadi anak tunarungu.